

EFEKTIVITAS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TILAWAH AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN LITERASI AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN AR- RAUDLATUL HASANAH

A Zeni Azima¹, Zulfiana Herni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponden E-mail: zeniazima77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang terdiri atas pembina ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dan santri yang mengikuti kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi sebanyak lima kali, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dinilai efektif berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam mendukung peningkatan literasi Al-Qur'an santri. Efektivitas tersebut terlihat dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, penguasaan makharijul huruf, peningkatan kefasihan membaca, serta pemahaman terhadap makna dan ajaran Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode talaqqi melalui pemberian contoh bacaan, pembacaan bersama, praktik individu, dan koreksi bacaan secara berulang. Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi kendala berupa ketidakhadiran dan kurangnya kesungguhan sebagian santri. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dinilai berkontribusi terhadap pengembangan literasi Al-Qur'an santri secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Tilawah Al-Qur'an; Literasi Al-Qur'an; Metode Talaqqi; Tajwid; Makharijul Huruf.

Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of the Qur'an Tilawah extracurricular program in improving the Qur'anic literacy of students at Ar-Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School. This study employed a qualitative approach, with informants consisting of the Qur'an Tilawah extracurricular instructor and students participating in the program. The informants were selected purposively based on their involvement in and knowledge of the implementation of the program. Data were collected through five observations, structured interviews, and documentation. Data were analyzed inductively through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with technical triangulation used to ensure data validity. The findings showed that the Qur'an Tilawah extracurricular program was considered effective, based on the results of observations and interviews, in supporting the improvement of students' Qur'anic literacy. This effectiveness was reflected in the students' ability to recite the Qur'an according to tajwid rules, mastery of makharij al-huruf, improved recitation fluency, and understanding of the meanings and teachings of the Qur'an. The program was implemented using the talaqqi method through recitation demonstrations, group recitation, individual practice, and repeated correction of recitation. However, the implementation still faced challenges, including absenteeism and a lack of commitment among some students. Thus, the Qur'an Tilawah extracurricular program was considered to contribute to the sustainable development of students' Qur'anic literacy.

Keywords: Qur'an Tilawah; Qur'anic literacy; talaqqi method, tajwid; makharij al-huruf

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Ramayulis,

2015). Pendidikan keagamaan dipandang sebagai fondasi moral dan etika bagi peserta didik. Program ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai keagamaan, etika, serta moral yang menjadi dasar terbentuknya perilaku positif. Melalui program pendidikan dan pelatihan ekstrakurikuler keagamaan, siswa dapat memperoleh kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter sekaligus peningkatan kemampuan akademik. Kegiatan tersebut mendorong berkembangnya sikap positif, kepemimpinan, tanggung jawab, serta empati.

Di tengah dinamika perubahan dunia yang semakin kompleks, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral kontemporer. Program keagamaan menjadi sarana penting dalam membantu santri menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut melalui penguatan landasan moral dan penguasaan ilmu pengetahuan yang kokoh. Melalui pendidikan keagamaan, santri diberdayakan untuk berkontribusi secara positif baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, kepedulian sosial, serta pemahaman terhadap tanggung jawab sosial. Pendidikan keagamaan tidak hanya relevan untuk kehidupan masa kini, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang bermoral. Menurut Zakiah Daradjat, keterampilan keagamaan merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama secara sadar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca Al-Qur'an, beribadah, berdoa, dan berakhlak mulia. Keterampilan tersebut terbentuk melalui pendidikan dan pembiasaan religius (Zakiah, Drajat, 2014). Urgensi pembelajaran dan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ يَسْتَدْكِرْ

Artinya: *"Dan sungguh, Telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*

Ayat ini menegaskan sebuah jaminan teologis bahwa Allah SWT telah memberikan kemudahan bagi manusia untuk berinteraksi, mempelajari, dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan Islam, kemudahan ini harus direspons secara struktural oleh lembaga pendidikan dengan menyediakan wadah pembinaan yang efektif, sehingga kemampuan literasi Al-Qur'an santri dapat tumbuh secara optimal.

Secara eksegetis, redaksi *"wa laqad yassarnā"* yang diawali dengan huruf lam (tawkid) dan qad (tahqiq) memberikan penegasan teologis yang absolut bahwa Allah SWT benar-benar telah mempermudah Al-Qur'an. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemudahan yang dimaksud mencakup kemudahan untuk melafalkannya, menghafalnya, serta memahami pesan-pesan moralnya bagi siapa saja yang memiliki tekad yang tulus. Dalam Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa makna *"fa hal min muddakir"* adalah sebuah retorika penggugah (istifham) yang berarti: *"Adakah orang yang ingin mencari ilmu dan petunjuk, niscaya Allah akan membantunya dalam proses tersebut?"*. Kemudahan ini bukan berarti mereduksi kesucian Al-Qur'an, melainkan sebuah jaminan bahwa bekal spiritual dan intelektual di dalamnya telah dirancang agar aksesibel bagi tingkat kognitif manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemudahan teologis ini harus direspons secara struktural oleh lembaga pendidikan dengan menyediakan wadah pembinaan yang efektif, sehingga kemampuan literasi Al-Qur'an santri dapat tumbuh secara optimal. Respons struktural ini mewujudkan nyata dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Pada dasarnya, kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler

pilihan. Ekstrakurikuler wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, sedangkan ekstrakurikuler pilihan diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, sedangkan ekstrakurikuler pilihan diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Ekstrakurikuler pilihan berupa latihan pengembangan bakat maupun olah minat yang dilaksanakan secara berkala atau pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan maupun perbaikan yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif dan afektif. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dibimbing oleh guru sehingga berjalan secara terarah dan efektif. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler turut berperan dalam meningkatkan kualitas kecerdasan dan karakter peserta didik. Menurut Ainul Yaqin Oktaviani dan Sulasri, ekstrakurikuler tilawah tidak hanya melatih kemampuan naghham atau lagu Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter religius, disiplin, dan rasa percaya diri peserta didik melalui pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan (Ainul Yaqin dan Sulastri, 2025).

Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya yaitu: tilawah, tahfiz, pidato, kelompok bahasa, kelompok menulis, dan lain-lain. Keberadaan program-program tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik dalam mempersiapkan santri menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara proses pembelajaran di kelas dengan kegiatan di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an, para anggota ekstrakurikuler akan belajar berbagai nada dalam membaca Al-Qur'an (Tilawah), yaitu: nada Bayyati, Hijaz, Nahawand, Rost, Shoba, Shikah, dan Jiharkah. Serta banyak santri yang mengaku terbantu dalam aspek akademik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman terhadap mata pelajaran seperti tafsir dan hadis, pemahaman mendalam akan tajwid dan makharijul huruf Al-Qur'an seperti membedakan penyebutan huruf yang hampir sama dalam penyebutannya, contoh: Hamzah, 'Ain, Tsa, Sin, Syin, Hah, Ha, Jim, Dzal, Za, dan lainnya, tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta meningkatnya kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Proses perbaikan teknis membaca serta pengondisian rasa seni lewat ragam nada (maqamat) ini pada hakikatnya merupakan bentuk pengamalan dari perintah Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya *"Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."*

Secara maknawi, perintah untuk membaca secara tartil menghendaki pelafalan ayat yang jelas, tepat sesuai makhraj, dan tidak tergesa-gesa. Melalui ekstrakurikuler Tilawah di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, tuntutan ayat tersebut diwujudkan secara praktis. Santri tidak hanya dituntut mampu melantunkan nada-nada indah, tetapi keindahan nada tersebut wajib bertumpu pada kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar, yang menjadi indikator utama dari efektivitas literasi Al-Qur'an itu sendiri.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa seluruh santri memiliki kemampuan literasi Al-Qur'an yang optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan adanya perbedaan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam penguasaan tajwid, ketepatan makharijul huruf, kelancaran membaca, serta kemampuan memahami dan mengamalkan kandungan ayat Al-Qur'an. Sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki makhraj yang berdekatan dan belum mampu menerapkan kaidah tajwid secara konsisten ketika membaca Al-Qur'an. Selain itu, tidak semua santri memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan yang sama dalam melantunkan bacaan dengan baik dan benar.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih terdapat santri yang belum menyadari pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tilawah sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an. Sebagian santri cenderung memandang kegiatan Tilawah hanya sebagai kegiatan untuk belajar melagukan bacaan Al-Qur'an, sehingga manfaatnya terhadap peningkatan kemampuan membaca secara tartil, penguasaan tajwid dan makharijul huruf, pemahaman Al-Qur'an, serta pembentukan keterampilan keagamaan belum sepenuhnya dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal kegiatan ekstrakurikuler Tilawah dengan kondisi kemampuan dan pemahaman sebagian santri terhadap manfaat kegiatan tersebut.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tilawah juga menghadapi tantangan dalam proses pembinaan santri yang memiliki kemampuan awal yang beragam. Perbedaan tingkat penguasaan membaca Al-Qur'an menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan pendekatan dan pembinaan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara tepat, maka kegiatan ekstrakurikuler Tilawah berpotensi belum memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an benar-benar efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk diteliti karena keberadaan suatu program ekstrakurikuler tidak hanya dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga perlu diketahui efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Tilawah dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, menerapkan kaidah tajwid, melafalkan makharijul huruf dengan tepat, serta meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna perintah "warattilil-qur'āna tartilā" adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan, tenang, dan tidak tergesa-gesa. Cara membaca seperti ini sangat membantu pembaca dalam memahami (tadabbur) dan merenungkan makna ayat. Dalam tafsir ini, dinukil riwayat dari Sahabat Ali bin Abi Thalib ra. yang memberikan batasan definitif mengenai tartil, yaitu:

"Artinya tartil adalah membaguskan pelafalan huruf-hurufnya (tajwidul huruf) dan mengetahui tempat-tempat pemberhentian kalimat yang tepat (ma'rifat al-wuquf)."

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyoroti penggunaan kata “*tartilā*” di akhir ayat yang berfungsi sebagai *masdar taukid* (kata benda penegas). Penegasan ini mengisyaratkan bahwa membaca Al-Qur'an secara tartil adalah sebuah keharusan yang tidak boleh ditawar. Terkait dengan pengondisian rasa seni atau ragam nada (*maqamat*), beliau menjelaskan bahwa memperindah suara saat membaca Al-Qur'an adalah hal yang dianjurkan (sesuai hadis Nabi untuk “menghiasi Al-Qur'an dengan suara kalian”). Namun, keindahan seni nada tersebut harus tunduk pada aturan tajwid. Nada berfungsi untuk menyentuh hati, tetapi makhraj dan tajwid adalah penjaga kemurnian wahyu.

Adapun keuntungan di dalam ekstrakurikuler Tilawah ini ialah santri juga memperoleh kesempatan menduduki posisi penting dalam Organisasi Pelajar Ar-Raudlatul Hasanah (OPRH), yaitu menjadi ta'mir masjid, menjadi muazin, bahkan imam di salat lima waktu, serta mendapat kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam berbagai perlombaan tilawah yang memberikan prestasi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar pesantren, yang mampu membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat nanti, namun banyak dari santri lain yang belum menyadari hal tersebut.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diharapkan kebutuhan santri dalam memperoleh literasi religius dan pengalaman belajar dapat terpenuhi sehingga dapat bermanfaat bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta membina sikap dan nilai-nilai positif peserta didik. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat dan minat, tetapi juga sebagai media peningkatan literasi Al-Qur'an serta keterampilan yang dimiliki santri. Menurut Fatimah Mayang, Anwar Sa'dullah, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah, kegiatan ekstrakurikuler Tilawah memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual siswa karena membantu internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah dkk., 2025).

Dengan demikian, diharapkan melalui ekstrakurikuler keagamaan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan bakat dan minat, tetapi juga sebagai media peningkatan literasi Al-Qur'an serta keterampilan yang dimiliki santri. Berdasarkan paparan di atas, menjadikan penelitian ini berjudul “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Secara lebih khusus, penelitian ini berfokus pada beberapa aspek, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah; (2) bagaimana kemampuan literasi Al-Qur'an santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an; dan (3) sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tilawah, tetapi juga mengidentifikasi kemampuan literasi Al-Qur'an santri serta menganalisis efektivitas kegiatan tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, penguasaan tajwid, ketepatan makharijul huruf, serta pemahaman dan pengamalan isi Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran, pengalaman belajar santri, serta dinamika interaksi antara pembina dan peserta didik dalam konteks lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Berdasarkan karakteristik dan tujuan penelitian tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian berupaya mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an, proses pembelajaran, pengalaman belajar santri, interaksi antara pembina dan santri, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang beralamat di Jl. Letjen Jamin Ginting Km. 11, Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian berlangsung mulai tanggal 18 November 2025 sampai dengan 3 Maret 2026. Fokus penelitian ini meliputi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dan peningkatan literasi Al-Qur'an santri. Efektivitas ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang ditinjau dari metode pembelajaran, intensitas latihan, kompetensi pembina, keaktifan santri, serta ketersediaan sarana pendukung. Sementara itu, literasi Al-Qur'an dimaknai sebagai kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, memahami ilmu tajwid, mengenali makharijul huruf, memiliki kelancaran membaca, serta menguasai kemampuan dasar membaca Al-Qur'an.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di kelas. Peneliti melaksanakan observasi sebanyak lima kali sehingga dapat memperoleh informasi mengenai interaksi antara pembina dan santri, metode pembelajaran yang digunakan, serta respons santri selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui teknik observasi, peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an beserta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada garis besar tema penelitian sehingga mampu menggali nilai, makna, serta pandangan para informan. Informan penelitian terdiri atas pembina ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dan santri yang mengikuti kegiatan tersebut. Salah satu informan adalah Ustadz Handoko selaku pembina ekstrakurikuler Tilawah. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan bahwa dirinya telah diberi amanah sebagai pengurus Jami'atul Qurra' wal Huffaz sejak tahun 2013 hingga 2026. Beliau juga menjelaskan bahwa motivasi utama dalam membina kegiatan Tilawah adalah menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka tidak hanya mampu melantunkannya dengan baik, tetapi juga dapat mengamalkan isi kandungannya dalam

kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh keterangan salah seorang anggota ekstrakurikuler Tilawah, yaitu Aqqi Miranda, santri kelas III Tsanawiyah, yang menyatakan bahwa motivasinya mengikuti ekstrakurikuler Tilawah bukan hanya untuk mengembangkan bakat di bidang tilawah, tetapi juga agar dapat terus dekat dengan Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi serta wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an, foto-foto pelaksanaan kegiatan, serta dokumentasi proses wawancara dengan para informan. Seluruh dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pendukung sekaligus referensi dalam proses analisis dan penyusunan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Temuan penelitian didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan literasi santri.

Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Sejak akhir tahun 1970-an, budaya pengajian membahas masalah-masalah keislaman dan pembacaan wirid Yasin mingguan telah menjadi budaya rutin masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya. Saat itu, masyarakat yang tinggal di Paya Bundung masih sangat sedikit. Ibadah pun dilakukan di rumah-rumah, tidak terkecuali ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah, seperti salat tarawih dan lain-lain. Pengajian yang sering diselengi dengan acara arisan pun diadakan di rumah-rumah, dengan penceramah yang bergantian. Selain tempat ibadah yang belum tersedia, masyarakat juga memerlukan tempat untuk pendidikan anak-anaknya, yang saat itu juga belum tersedia.

Dengan kondisi dan kebutuhan akan tempat ibadah untuk menyatukan kebersamaan itu, Bapak H. Ahkam Tarigan memulai mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m² pada tahun 1978. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Bapak H. Mahdian Tarigan juga mewakafkan tanahnya seluas 243 m². Di atas tanah wakaf tersebut kemudian dibangun sebuah mushala sederhana oleh masyarakat secara gotong royong sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya, juga tempat membina dan mengaji bagi anak-anak mereka. Begitu besarnya harapan-harapan tersebut, sampai-sampai Bapak H. Ahkam Tarigan selalu optimis bahwa dari mushala yang kecil ini akan muncul pemimpin-pemimpin andal bagi negara kelak.

Saat Ust. Usman Husni yang merupakan alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tahun 1976 mulai datang sekitar awal tahun 1981, di Paya Bundung telah berjalan pengajian rutin di antara keluarga. Pengajian tidak terbatas pada kalangan orang tua saja, tetapi juga anak-anak kecil dan muda-mudi Paya Bundung dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, Ust. Usman Husni pun menjadi pembimbing utama (ustaz) pada pengajian tersebut.

Dengan ikatan kekeluargaan dan interaksi intensif yang panjang, terjadilah diskusi antara masyarakat Paya Bundung dengan Ust. Usman Husni mengenai keinginan mendirikan lembaga pendidikan Islam (pesantren). Ust. Usman Husni bersedia tinggal di Paya Bundung untuk mendirikan dan mengasuh pesantren yang dimaksud dengan syarat tersedia tempat tinggal baginya di Paya Bundung yang bukan berasal dari tanah wakaf. Maka masyarakat pun bergotong royong mengumpulkan dana untuk membeli sebidang tanah seluas 250 m² sebagai

upaya menyediakan tempat tinggal bagi Ust. Usman Husni yang kemudian ditetapkan menjadi Kiai Pesantren.

Saat Ust. Usman Husni yang merupakan alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tahun 1976 mulai datang sekitar awal tahun 1981, di Paya Bundung telah berjalan pengajian rutin di antara keluarga. Pengajian tidak terbatas pada kalangan orang tua saja, tetapi juga anak-anak kecil dan muda-mudi Paya Bundung dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, Ust. Usman Husni pun menjadi pembimbing utama (ustaz) pada pengajian tersebut.

Dengan ikatan kekeluargaan dan interaksi intensif yang panjang, terjadilah diskusi antara masyarakat Paya Bundung dengan Ust. Usman Husni mengenai keinginan mendirikan lembaga pendidikan Islam (pesantren). Ust. Usman Husni bersedia tinggal di Paya Bundung untuk mendirikan dan mengasuh pesantren yang dimaksud dengan syarat tersedia tempat tinggal baginya di Paya Bundung yang bukan berasal dari tanah wakaf. Maka masyarakat pun bergotong royong mengumpulkan dana untuk membeli sebidang tanah seluas 250 m² sebagai upaya menyediakan tempat tinggal bagi Ust. Usman Husni yang kemudian ditetapkan menjadi Kiai Pesantren.

Masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya yang sejak lama berkeinginan mendirikan lembaga pendidikan agama pun menyambut dengan antusias. Isi taushiah di atas seakan menjadi dorongan untuk segera mewujudkan lembaga yang dimaksud, sebagaimana yang sudah sering mereka gagas sejak lama. Di sela-sela pengajian khusus yang selalu diadakan di rumah Bapak dr. H. Mochtar Tarigan, hal ini selalu didiskusikan. Pembahasan dalam pengajian-pengajian inilah sebenarnya yang menjadi embrio kelahiran pesantren. Dari komunikasi dan interaksi intensif di atas, dan setelah mengkaji model dan bentuk lembaga pendidikan yang diinginkan, maka disepakati untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren.

Sebagai *follow up* dari pertemuan-pertemuan tersebut, diadakanlah pertemuan pada bulan Maret tahun 1982 di Sibolangit untuk membicarakan model dan nama pesantren yang diinginkan. Muncullah lebih dari 20 nama pesantren yang diusulkan. Namun, pertemuan tersebut belum menghasilkan nama yang disepakati. Dalam sebuah pengajian tafsir di rumah dr. H. Mochtar Tarigan, saat pembahasan ayat 25 dari Surah Al-Baqarah, pada jilid pertama halaman 16 dalam Tafsir Al-Shawy, disebutkan bahwa maksud dari kata *hadaiq* dalam ayat tersebut adalah Ar-Raudlatul Hasanah (taman surga yang indah). Pada saat itu, tercetuslah ide untuk menamai pesantren ini dengan "Ar-Raudlatul Hasanah", dengan harapan bahwa pesantren wakaf tersebut menjadi taman yang indah bagi para pewakif dan pelajarnya serta bagi semua yang berjihad di dalamnya. Setelah dibahas, masyarakat pun menyetujui nama tersebut.

Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan peringatan Tahun Baru Hijriah 1 Muharram 1403 H, dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah secara resmi. Madrasah dengan sistem pulang hari yang dijalankan pesantren berkembang pesat. Muridnya selalu bertambah dari tahun ke tahun, baik secara kuantitas maupun asal daerah mereka. Hal ini tentunya menggembirakan hati para pengasuh dan Badan Wakaf. Dengan niat dan tekad yang bulat untuk benar-benar mendirikan pendidikan pesantren secara utuh, pada bulan Juni 1986 dimulailah pendidikan tingkat Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Namun, program madrasah yang tidak mukim juga masih berjalan hingga tahun 1988.

KMI Ar-Raudlatul Hasanah adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang model dan kurikulumnya diambil dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan perpaduan antara Sekolah Normal Islam Padang Panjang dengan model pendidikan pondok pesantren di Jawa. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya dengan sistem sorogan, diajarkan di kelas-kelas. Pada saat yang sama, para santri/santriwati sudah wajib tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan jiwa dan suasana kehidupan pesantren. Pada periode awal, santriwati masih dititipkan pada keluarga Paya Bundung karena tidak adanya tempat. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri/santriwati di pesantren.

Pada saat pembukaan, siswa yang mengikuti program KMI ini berjumlah 9 santri yang tinggal di rumah Ust. Usman Husni dan 6 santriwati yang masih dititipkan di rumah masyarakat/keluarga Paya Bundung. Namun, dengan kegigihan para pengasuh serta datangnya beberapa guru lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, sistem KMI yang diinginkan seperti Gontor pun mulai dapat dijalankan dengan efektif dan baik. Hal ini berpengaruh pada kuantitas dan kualitas santri/santriwati yang selalu meningkat. Guru-guru pengasuh pertama yang datang dari Pondok Modern Darussalam Gontor membantu Ust. Usman Husni antara lain adalah Ust. Syahid Marqum, Ust. Basron Sudarmanto, Ust. Maghfur Abdul Halim, Ust. Norman, Ust. Muhammad Bustomi, Ust. Rasyidin Bina, Ust. Junaidi, Ust. Sultoni Trikusuma, dan lain-lain.

Proses dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah atau yang biasa dikenal dengan Jami'atul Qurr'a wal Huffaz (JQH) adalah sebuah upaya untuk meningkatkan budaya membaca dan membentuk karakter santri dengan memasukkan literasi Al-Qur'an sebagai komponen fundamentalnya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Nomor 23 Tahun 2015 yang mengatur tentang Pengembangan Karakteristik yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Labudasari, 2019). Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk menumbuhkan budaya membaca yang positif di sekolah dengan mendorong siswa untuk meluangkan waktu 15 menit sebelum kelas dimulai untuk membaca buku selain buku teks. Umat Muslim juga membaca Al-Qur'an, dan ritual mereka mengikuti prinsip serupa.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan selain membentuk dan memperdalam kelebihan para santri di bidang Tilawah Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler ini juga bertujuan untuk mempertajam literasi santri terhadap Al-Qur'an, yaitu mencintai serta mengamalkan Al-Qur'an. Tidak bisa dipungkiri bahwa membaca dan mengamalkan adalah dua kegiatan yang berseirama yang harus dibarengi untuk menciptakan kemampuan yang baik, khususnya pada Al-Qur'an yang merupakan mukjizat bagi agama Islam. Seperti yang dikatakan Ustadz Handoko, S.Pd., M.Pd. sebagai pembina ekstrakurikuler Tilawah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, bahwasanya:

"Tujuannya dengan anak-anak belajar tilawah agar anak-anak memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an bukan hanya Al-Qur'an ini dilagukan oleh para santri akan tetapi mereka dapat lebih mencintai dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an itu sendiri."

Temuan lapangan mengenai tujuan ini memiliki kesamaan mutlak dengan teori literasi Al-Qur'an Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak boleh

berhenti pada aspek kognitif (membaca/menghafal) saja, melainkan harus menyentuh pembentukan moral dan perilaku. Selain itu, hasil ini juga mendukung konsep Dasrizal dan Hafizzullah (2025) bahwa tilawah bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan bagian dari literasi Qur'ani yang mencakup internalisasi nilai spiritual.

Berdasarkan observasi di lapangan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, kegiatan ekstrakurikuler Tilawah memiliki anggota yang berjumlah 18 orang, mulai dari kelas 1 Tsanawiyah sampai kelas 3 Aliyah. Adapun susunan keanggotaan ekstrakurikuler Tilawah terdiri atas Ustadz Handoko, S.Pd., M.Pd. selaku guru (*musyrif*), ketua ekstrakurikuler (*mudabbir*), serta para anggota ekstrakurikuler. Pelatihan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa pada pukul 15.00–16.00 WIB. Adapun media literasi yang digunakan oleh anggota ekstrakurikuler Tilawah yaitu Al-Qur'an dan poster-poster pendukung yang berisi materi tajwid, seperti gambar makharijul huruf dan perkataan motivasi Islam yang ditempelkan di dinding ruangan belajar.

Pelatihan ekstrakurikuler Tilawah tidak selalu berjalan lancar dan masih memiliki kendala. Adapun kendala yang sering dihadapi yaitu ketidakhadiran anggota ketika waktu pelatihan, sebagaimana yang dikatakan Ustadz Handoko, S.Pd., M.Pd.:

"Pertama kendalanya adalah di santri sendiri ketika mereka malas, tidak bersungguh-sungguh, di mana pelatih sudah hadir untuk latihan tapi mereka tidak mau hadir. Ini menjadi kendala sehingga pelatihan tidak menjadi maksimal dan mereka tidak belajar mendapat ilmu dari guru karena sebagian dari mereka tidak bersungguh-sungguh ketika belajar tilawah."

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kendala berupa ketidakhadiran anggota akibat rasa malas atau kurang bersungguh-sungguh. Kendala dinamika santri ini relevan dengan dimensi afektif dalam teori Nurkholifah (2024). Peneliti melihat bahwa ketika dimensi afektif sebagian santri menurun, peran pembina sebagai motivator menjadi kunci utama untuk memulihkan efektivitas pembelajaran tersebut. Menghadapi kondisi tersebut, pembina melakukan berbagai kreativitas agar santri betah dan serius mengikuti kegiatan. Pembina mengatakan bahwa selain menyampaikan materi, para pembina juga memotivasi santri agar tetap semangat dalam belajar dan betah berada di pesantren karena kegiatan ekstrakurikuler ini memerlukan waktu yang tidak singkat untuk dipelajari, sehingga para santri mampu memaksimalkan kemampuannya dalam berkreasi. Kreativitas pembina tersebut membuat para santri lebih serius dalam mempelajari Tilawah. Berangkat dari kondisi tersebut dapat dilihat bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler Tilawah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan semangat dan kreativitas santri dalam Tilawah Al-Qur'an agar para santri dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Materi Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Materi pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an di pondok pesantren, sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap pembina yaitu Ustadz Handoko, mencakup aspek-aspek berikut:

Tajwid

Penekanan pada pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid untuk memastikan bacaan yang benar dan baik.

Makhraj dan Sifat Huruf

Pemahaman tentang tempat keluarnya huruf-huruf serta karakteristik setiap huruf dalam Al-Qur'an untuk meningkatkan kejelasan dalam membaca.

a. Qira'ah

Studi mengenai variasi cara membaca Al-Qur'an, seperti Qira'ah Hafs dan Warsh, untuk memperluas pemahaman siswa terhadap variasi bacaan yang sah.

b. Memorialisasi Ayat

Fokus pada menghafal beberapa ayat atau surah Al-Qur'an sebagai bagian dari pengembangan kemampuan tilawah.

c. Adab Tilawah

Pengenalan terhadap etika dan adab dalam membaca Al-Qur'an, termasuk kehormatan terhadap teks suci.

d. Pelatihan Intonasi dan Ekspresi

Mengembangkan keterampilan intonasi dan ekspresi dalam membaca Al-Qur'an, dengan menekankan pentingnya penghayatan dalam tilawah.

e. Kesempatan Praktik Reguler

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca di hadapan guru atau sesama siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara. Kegiatan ini dilakukan pada setiap pertemuan.

f. Kegiatan Kelompok

Mendorong kolaborasi antar siswa dalam kegiatan tilawah, seperti pengajian kelompok atau perlombaan membaca Al-Qur'an. Kegiatan kelompok ini biasanya dilakukan secara bersama, yaitu membaca bersama ayat Al-Qur'an yang sudah dilatih lagu dan tilawahnya. Adapun perbedaan antara kegiatan kelompok dan pribadi ialah pada proses pengulangan belajar tilawah yang sudah diajarkan. Pada kegiatan kelompok, pengulangan dilakukan secara bersama, sedangkan pada kegiatan pribadi, pengulangan bacaan dilakukan secara pribadi atau individu.

Jika dikaitkan dengan teori komponen literasi Al-Qur'an menurut Hasan (2018), ditemukan kesamaan sekaligus perluasan materi pada hasil penelitian ini. Terdapat kesamaan materi seperti tajwid, makhraj, dan adab yang diterapkan di Ar-Raudlatul Hasanah yang mencerminkan empat aspek utama Hasan (2018). Selain itu, terdapat pula perluasan materi yang spesifik di lapangan, di mana materi yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an Ar-Raudlatul Hasanah tidak hanya terbatas pada pembacaan standar, melainkan diperluas pada studi variasi qira'ah (Hafs dan Warsh) serta teknik *maqamat* (lagu), yang tidak disebutkan secara spesifik dalam teori literasi teks umum.

Strategi dan Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Strategi pembina dalam pembinaan ialah mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang dan motivasi agar santri mampu menumbuhkan bakat mereka di bidang Tilawah Al-Qur'an. Pada saat ini, para muda-mudi mulai kurang tertarik terhadap nilai-nilai keagamaan, salah satunya adalah membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembina selalu menanamkan kepada santri agar tidak menyombongkan kelebihan mereka di bidang membaca Al-Qur'an dengan nada (Tilawah). Seperti yang dikatakan Ustadz Handoko, S.Pd., M.Pd. sebagai pembina ekstrakurikuler Tilawah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, bahwasanya:

“Metode yang saya gunakan ialah metode talaqqi, menurut saya metode ini sangat efektif karena metode ini bisa bertatap langsung dengan guru, bisa belajar, bisa langsung mendengarkan fasahah dan tajwid yang memang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru. Seandainya memang anak rajin bertalaqqi maka hasilnya insya Allah akan lebih baik, syukran.”

Sebelum mengajar, pembina telah merancang pedoman pelaksanaan ekstrakurikuler dengan sebaik mungkin. Tujuannya adalah memberikan landasan pokok bagi guru dalam mencapai tujuan yang diharapkan serta memberikan gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik ekstrakurikuler Tilawah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yaitu metode talaqqi atau pelatihan (tilawah). Metode ini dinilai sangat efektif digunakan oleh para pendidik agar para santri lebih mudah menyerap dan mempraktikkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun pola pelatihan yang dilakukan oleh pembina dan peserta ekstrakurikuler Tilawah ialah, pada pembukaan kegiatan pembina memberikan instruksi kepada para anggota Tilawah untuk membuka surah Al-Qur'an yang akan dilagukan dan dipelajari. Selanjutnya, pembina memberikan contoh bacaan menggunakan media mikrofon agar seluruh anggota Tilawah dapat mendengarkan dengan jelas. Setelah itu, pembina memberikan instruksi kepada mereka untuk membaca secara bersama-sama. Setelah bacaan diulang beberapa kali, pembina kemudian menguji bacaan setiap anggota Tilawah secara bergiliran. Proses ini dilakukan secara berulang sambil memperbaiki bacaan tajwid para anggota Tilawah hingga beberapa kali pertemuan. Apabila seluruh anggota telah menguasai bacaan pada surah tersebut, barulah pembelajaran dilanjutkan ke surah berikutnya. Pola pembelajaran seperti ini terus dilakukan secara berkesinambungan oleh pembina dan anggota Tilawah Al-Qur'an.

Strategi pembinaan yang menekankan pendekatan kasih sayang, motivasi, serta penerapan metode talaqqi menunjukkan adanya kesesuaian antara metode yang digunakan dengan tujuan peningkatan literasi Al-Qur'an santri. Pola pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan intensif memungkinkan santri memperoleh koreksi bacaan secara sistematis. Hal ini menjadi dasar penting dalam menilai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Tilawah. Metode ini memvalidasi teori Faiza (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan tilawah secara terarah dan intensif mampu meningkatkan kefasihan serta ketepatan bacaan secara signifikan. Selain itu, keberhasilan pembina dalam merancang pedoman kerja jangka pendek dan memilih metode talaqqi ini menjadi bukti empiris yang mendukung teori efektivitas menurut Hani Handoko, di mana efektivitas diukur dari kemampuan memilih metode atau peralatan yang tepat demi mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan belajar pada ekstrakurikuler Tilawah:

- a. Setiap santri anggota ekstrakurikuler akan belajar setiap hari Senin dan Selasa pada pukul 15.00–16.00 WIB
- b. Para santri anggota ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dilatih oleh ustaz dan *mudabbir* dengan menggunakan metode talaqqi karena metode ini sangat efektif, di mana guru dan murid dapat bertatap muka secara langsung, sehingga siswa dapat mendengarkan *fasahah* dan tajwid yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru.
- c. Strategi pembinaan yang menekankan pendekatan kasih sayang, motivasi, serta penerapan metode talaqqi menunjukkan adanya kesesuaian antara metode yang digunakan dengan tujuan peningkatan literasi Al-Qur'an santri.

- d. Para santri anggota ekstrakurikuler diajarkan membaca Al-Qur'an dengan Tilawah, tajwid, dan makharijul huruf yang baik dan benar.
- e. Para santri anggota ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an memperoleh berbagai keuntungan, yaitu kesempatan menduduki posisi penting dalam Organisasi Pelajar Ar-Raudlatul Hasanah (OPRH), seperti menjadi ta'mir masjid, muazin, bahkan imam salat lima waktu. Selain itu, mereka juga mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai perlombaan tilawah yang memberikan prestasi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar pesantren.
- f. Ustaz dan *mudabbir* berperan penting dalam keberhasilan ekstrakurikuler ini. Para ustaz dan *mudabbir* di ekstrakurikuler Tilawah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah dibina dengan baik serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an dan teknik pengajaran yang efektif.

Program ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dimulai dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi membaca Al-Qur'an di kalangan santri. Program ini bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajarannya. Ekstrakurikuler ini mengintegrasikan berbagai metode pengajaran dan pendekatan yang sistematis dalam kurikulum pesantren. Keberhasilan program ini terlihat dari kemampuan santri yang menunjukkan kemajuan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an, baik dari segi kefasihan maupun pemahaman tajwid. Penilaian awal menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak terhadap program semacam ini. Oleh karena itu, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah meluncurkan ekstrakurikuler ini sebagai solusi strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Salah satu indikator utama efektivitas ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an adalah peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an di kalangan santri. Hasil tes bacaan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kefasihan dan ketepatan tajwid santri setelah mengikuti program. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga pada kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an. Ekstrakurikuler ini berhasil mengatasi tantangan awal yang dialami sebagian santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Evaluasi keterampilan membaca secara berkala menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan sebelum program dimulai.

Hal tersebut dibuktikan dengan para anggota ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an yang telah memenuhi standar kemampuan tilawah kemudian diberikan amanah menjadi pembaca Al-Qur'an di masjid menggunakan pengeras suara sebelum azan pada setiap waktu salat. Selain itu, mereka mampu mengikuti berbagai kompetisi Tilawah Al-Qur'an, baik di dalam maupun di luar pesantren, dengan bimbingan para pendidik. Mereka juga diberikan amanah sebagai pengurus masjid pesantren dan menjadi imam ketika telah memasuki kepengurusan organisasi pesantren pada kelas II dan III Aliyah.

Ekstrakurikuler Tilawah juga berfokus pada pemahaman makna dan tafsir Al-Qur'an, bukan hanya pada aspek teknis membaca. Santri juga terbantu karena pesantren mewajibkan penggunaan dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dalam percakapan sehari-hari. Pembelajaran tafsir membantu santri memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang penting untuk penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang mencakup tafsir dan pembelajaran makna ayat-ayat Al-Qur'an memastikan bahwa santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Evaluasi menunjukkan bahwa santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an sehingga memperkuat efektivitas program dalam mendukung pengembangan literasi Al-Qur'an secara menyeluruh. Partisipasi aktif santri juga menjadi salah satu indikator penting dalam melihat efektivitas program. Dalam ekstrakurikuler Tilawah, santri terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk membaca Al-Qur'an, berdiskusi tentang tafsir, dan berlatih tajwid. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya minat dan motivasi santri dalam mempelajari Al-Qur'an. Hasil observasi dan umpan balik dari santri menunjukkan bahwa mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti program. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tilawah mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mendukung keterlibatan santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Kualitas pengajaran dan dedikasi para pendidik juga memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan program. Para pendidik tidak hanya menyampaikan materi dengan cara yang menarik, tetapi juga memberikan pendampingan secara individual kepada santri sehingga mereka memperoleh bantuan dalam menghadapi berbagai kesulitan selama proses pembelajaran. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh interaksi dan dukungan pembina dalam membantu santri mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, pelaksanaan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menunjukkan efektivitas dalam mendukung pengembangan budaya literasi membaca Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari perkembangan keterampilan membaca, pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an, serta dukungan positif dari santri, pendidik, dan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tilawah memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama di pesantren, khususnya dalam membangun kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan program dapat dipahami sebagai salah satu upaya yang mendukung penguatan literasi Al-Qur'an melalui proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan membaca, pemahaman, latihan, serta pendampingan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Selasa pukul 15.00–16.00 WIB dengan materi pembelajaran yang meliputi tajwid, tafsir, dan hafalan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan ini berperan dalam mendukung perkembangan kefasihan membaca Al-Qur'an, pemahaman tafsir, dan partisipasi aktif santri. Dalam pelaksanaannya, kegiatan menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal santri, dan kebutuhan pendampingan yang beragam. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif dan hanya dilakukan pada satu lokasi, sehingga temuan penelitian lebih menggambarkan kondisi pelaksanaan program di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pesantren dan pembina untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan santri, meningkatkan intensitas latihan, memberikan pendampingan secara individual, serta mengoptimalkan sarana pendukung agar pelaksanaan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dasrizal, D., & Hafizzullah, H. (2025). Strengthening Qur'anic literacy among santri through integrated tahsin, tahfiz, and translation training: A community engagement study. *Mangabdi: Journal of Community Engagement*, 2(1).
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faiza, F. (2024). Kompetensi seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri di pondok pesantren. *Journal of Educational Research*, 2(1). <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.213>
- Fatimah, S., Rahmawati, A., & Lestari, D. (2025). Implementasi pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan makharijul huruf dan tajwid santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 89–102.
- Hasan, A. (2018). Literasi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Kairo: Dar al-Hadits. (Rujukan untuk penafsiran teologis kemudahan Al-Qur'an dan makna kalimat “fa hal min muddakir”).
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 57.
- Nurkholifah, S. (2024). The role of Al-Quran literacy in deepening understanding of Islamic religious education. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9357>
- Oktaviani, A. Y., Sulasri, & Rusli. (2025). Strategi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an melalui *nagham*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. (Rujukan untuk penafsiran aspek kemudahan melafalkan, menghafal, dan memahami makna QS. Al-Qamar ayat 17).
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. (2011). *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama*.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Beirut: Darussalam.